



Mengapa Mahasiswa Non Muslim Memilih Kuliah di Kampus Islam? (Studi Fenomenologi)

Iwan Setiawan

Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

E-mail: iwan@unisayogya.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-05 Keywords: <i>Non Muslim Students; Islamic Campus; Phonomenoligy.</i>	In Yogyakarta, many non-Muslim students study at Islamic campuses. It is interesting to study why they choose to study at Islamic campuses. This study aims to find out why non-Muslim students decide to study at Islamic campuses. To achieve a deeper understanding, this study uses qualitative data. This type of research is phenomenological. In general, the phenomenological approach is a social system that interprets behavior in detail by directly observing. The most important aspect in the phenomenological approach is the epoche attitude, namely the attitude to try to explain experiences purely, authentically and as they are. The most important aspect in the phenomenological approach is the epoche attitude, namely the attitude to try to explain experiences purely, authentically and as they are. Some of the reasons why non-Muslim students choose to study at Islamic campuses are because of friends' invitations, their first choice did not pass and because their choice was to take a quality major and was at the Islamic campus.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-05 Kata kunci: <i>Mahasiswa Non-Muslim; Kampus Islam Islam; Fenomenologi.</i>	Di Yogyakarta banyak Mahasiswa Non Muslim yang kuliah di Kampus Islam. Menarik untuk dikaji mengapa mereka memilih kuliah di Kampus Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa mahasiswa non-Muslim mengambil keputusan untuk kuliah di Kampus Islam. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat fenomenologis. Secara umum pendekatan fenomenologis merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Aspek yang paling penting dalam pendekatan fenomenologi yaitu sikap <i>epoche</i> yaitu sikap untuk berusaha menjelaskan pengalaman secara murni, secara asli dan apa adanya. Aspek yang paling penting dalam pendekatan fenomenologi yaitu sikap <i>epoche</i> yaitu sikap untuk berusaha menjelaskan pengalaman secara murni, secara asli dan apa adanya. Beberapa sebab mahasiswa Non Muslim memilih kuliah di Kampus Islam adalah karena ajakan teman, pilihan pertama tidak lolos dan karena pilihan mereka mengambil jurusan yang berkualitas dan ada di Kampus Islam.

I. PENDAHULUAN

Membangun relasi yang harmonis antar Muslim dan non-Muslim yang dipraktikkan para pemua Islam di masa lalu dapat menjadi role model dalam membangun wahana pendidikan yang toleran dan terbuka (Mu'ti, Abdul dan Khoirudin, 2019). Kecenderungan mahasiswa Muslim masuk ke sekolah non-Muslim, atapun sebaliknya bukan karena satu faktor saja. Tetapi banyak faktor. Tetapi kualitas lembaga pendidikan yang unggul merupakan faktor yang penting dalam memilih lembaga pendidikan. Saat KH Ahmad Dahlan membuka sekolah dan diminati siswa non-Muslim, tentu karena kualitas sekolah yang dikelola KH Ahmad Dahlan yang menjadi minat utama siswa (Arifin & Muthohirin, 2019). Begitu juga saat sekolah non-Muslim

diminati oleh siswa Muslim tentu karena faktor kualitas sekolah yang dikelola oleh non-Muslim yang menjadi pertimbangan masuk ke sekolah tersebut (Husnaini et al., 2021).

Saat Kampus Islam menunjukkan kualitas yang bagus, banyak mahasiswa non-Muslim yang mendaftar dikampus Islam, terutama di wilayah Indonesia Timur. Penelitian Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq menjelaskan bahwa banyak siswa non Muslim yang belajar disekolah Muhammadiyah.(Mu'ti A dan Fajar Rizaul Haq, 2023) Terutama di sekolah dan kampus Muhammadiyah di Nusa Tenggara Timur (NTT), Papua dan Kalimantan Barat(Mu'ti, Abdul dan Khoirudin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pluralitas bangsa Indonesia tidak hanya ditunjukkan dari beragam suku dan agama

(Mu'ti, 2016), tetapi telah diperkokoh oleh sistem sosial pendidikan yang membuka diri terhadap siswa-siswo non Muslim (Mu'ti, 2009).

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat fenomenologis. Secara umum pendekatan fenomenologis merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mahasiswa Non Muslim kuliah di Kampus Islam di Yogyakarta. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat fenomenologis. Asmadi Alsa menjelaskan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu (Alsa, 2014). Secara umum pendekatan fenomenologis merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Hal tersebut yang nantinya akan membantu peneliti dalam mengkaji lebih dalam mengenai perilaku mahasiswa (Kurniawati, 2015).

Dermot Morand dalam *Introduction to Phenomenologi* (Moran, 2000), menjelaskan bahwa fenomenologi adalah *"Is the best understood as radical, anti traditional style of philosophising, which emphasises the attempt to get the truth of matters, to describe phenomena, in the broadest sense as whatever appears in the manner in which appears, that is as it manifests itself to consciousness, to the experienter,"* (Gaya berfilsafat yang radikal dan anti tradisional, yang menekankan upaya untuk mendapatkan kebenaran suatu hal, untuk menggambarkan suatu peristiwa, dalam arti luas seperti apa adanya dalam penampakkannya, yaitu ketika ia mewujudkan ke dalam kesadaran orang yang mengalaminya).

Sedangkan Donny Gahril Adian dalam *Pengantar Fenomenologi* (Adian, 2016) menjelaskan fenomenologi adalah "Ilmu tentang penampakan, berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjektif manusia". Metode fenomenologi dapat diimplementasikan dalam bidang psikologi. Dalam hal ini fenomenologi digunakan untuk mengobservasi secara sistematis pengalaman individu yang sadar dalam situasi

tertentu. Karl Jasper menjelaskan "fenomenologi dalam dunia psikologi sebagai deskripsi yang paling lengkap dan cermat mengenai apa yang dialami oleh orang yang sehat atau orang yang sakit," (Misiak, 2005).

B. Populasi dan Sampel

Perkembangan mahasiswa Non Muslim di Universitas Islam Indonesia dan UNISA Yogyakarta pada 3 tahun terakhir dapat dilihat. UII pada tahun akademik 2021/2022 menerima 8 mahasiswa Non Muslim, tahun akademik 2022/2023 menerima 10 mahasiswa dan 2023/2024 menerima 18 mahasiswa. UNISA Yogyakarta pada tahun akademik 2021/2022 menerima 27 mahasiswa, tahun akademik 2022/2023 menerima 27 mahasiswa dan tahun akademik 2023/2024 menerima 37 mahasiswa.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini peneliti melakukan wawancara mendalam. Wawancara ini ada yang langsung bertemu dengan partisipan dan lewat Zoom Meeting. Dari 14 calon partisipan ini peneliti mengambil 7 partisipan dengan alasan kedalaman wawancara dan pembagian kampus. 4 partisipan dari UNISA Yogyakarta dan 3 Partisipan dari Universitas Islam Indonesia (UII). Ke 7 partisipan ini beragama Kristen Protestan, Hindu dan Katolik. Partisipan adalah mahasiswa aktif yang masih kuliah di masing-masing kampus. Dalam penelitian ini partisipan akan bercerita tentang pengalamannya berkaitan dengan alasan memilih kuliah di kampus Islam.

Tabel 1. Data Partisipan

ID	Inisial	Kampus
P1	CPM	UNISA
P2	NPS	UNISA
P3	MA	UNISA
P4	VNF	UNISA
P5	KAW	UII
P6	PA	UII
P7	IBA	UII

C. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada (Poerwandari, 2009) peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, dan wawancara. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dengan cara mengamati perilaku mahasiswa non Muslim berkaitan dengan pergaulan keseharian dan aspek ibadahnya. Kemudian

mencatat, memilih dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Khilmiyah, 2016).

Teknik analisa data dalam penelitian fenomenologi ini menggunakan *Penelitian Fenomenologis Deskriptif* (PFD) yang dikembangkan Amadeo Giorgi (Willig, 2008) yang sesuai dengan cita-cita Edmund Husserl, pendiri Fenomenologi (Kahija, 2019, h. 59). PFD memberikan panduan tentang bagaimana melakukan wawancara dengan keadaan *epoche* yang akan menghasilkan data yang cocok untuk penelitian fenomenologi. Karena penelitian fenomenologi mengharuskan peneliti untuk memasuki dunia kehidupan partisipan penelitian. Sangat penting pertanyaan yang diajukan kepada peserta bersifat terbuka dan tidak terarah. Tujuan satu-satunya adalah untuk memberi peserta kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka dari fenomena yang sedang diselidiki. Setelah wawancara maka dilakukan analisa data model Amadeo Giorgi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan mahasiswa untuk Kuliah di Kampus Islam adalah bahasan yang menarik. Walau dalam rentang yang panjang, sejarah Islam membuktikan partisipan Non Muslim yang kuliah di Kampus Islam pernah terjadi, yaitu di abad pertengahan, 5-6 abad yang lalu. Sehingga rentang waktu yang panjang ini terjadi dinamika perubahan puncak ilmu pengetahuan, dari timur ke barat (Asy'ari, 2018). Di masa sekarang, sebut saja abad 20, tidak banyak Kampus Islam yang diminati oleh mahasiswa Non Muslim. Karena banyak faktor pilihan partisipan untuk mengambil keputusan kuliah di mana. Berkebalikan dengan pilihan partisipan Muslim untuk kuliah di kampus yang didirikan oleh Non Muslim. Hampir semua kampus utama dunia didirikan oleh Non Muslim, baik oleh Yayasan Katolik/Protestan ataupun oleh negara, yang mayoritas penduduknya adalah Non Muslim.

Dalam memilih Kampus, tentu partisipan memiliki motivasi yang berbeda-benda, sehingga menjadi menarik saat mengetahui alasan utama mahasiswa Non Muslim kuliah di Kampus Islam. Penelitian dari Abdul Mu'ti dapat menjadi

gambaran awal mengapa siswa Non Muslim memilih sekolah Islam. Mu'ti alasan menjelaskan bahwa alasan pragmatis adalah yang utama. Seperti kualitas sekolah dan murahness biasa Pendidikan. Sedangkan alasan ideologis, semisal sekolah Muhammadiyah juga memberikan pelajaran Agama sesuai dengan keyakinan siswa juga menjadi alasan yang penting, tetapi tidak menjadi alasan utama.

1. Pilihan Pertama

Mahasiswa Non Muslim yang memilih kuliah di Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta tentu memiliki alasan. Kalau alasan kualitas Kampus Islam di Yogyakarta yang memiliki kualitas yang baik, tentu menjadi alasan yang penting. Karena terbukti beberapa Kampus Islam di Yogyakarta masuk dalam 10 besar kampus Swasta terbaik di Indonesia. tapi alasan mahasiswa Non Muslim untuk kuliah di Kampus Islam adalah karena kualitas kampus, atautkah ada yang menarik lagi bagi mahasiswa untuk memilih kuliah di Kampus Islam.

DIY sebagai Kota Pelajar memiliki PTN dan PTS yang unggul. Untuk PTN sebut saja Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai pilihan utama. Selanjutnya ada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Untuk PTS ada Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Sanata Dharma (USD), universitas Atma Jaya (UAJY), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta dll

Lulusan sekolah yang melanjutkan kuliah di DIY memiliki banyak pilihan untuk kuliah di PTN dan PTS. Biasanya pilihan pertama mereka adalah ikut ujian masuk PTN. Bila tidak lolos PTN akan mendaftar ke PTS. Tetapi ada yang mantab untuk mendaftar langsung ke PTS. Di masa sekarang kualitas PTS tidak dapat disepelekan. Para pendaftar sekarang juga melihat kualitas PTS. Semisal ada PTS yang memiliki Fakultas Kedokteran, biasanya banyak lulusan yang langsung mendaftar ke PTS tersebut. Selain Fakultas Kedokteran, banyak PTS yang memiliki Fakultas unggul yang menjadi incaran mahasiswa baru.

P7 adalah partisipan dari Fakultas Psikologi UII yang berasal dari Balikpapan, Kalimantan Timur. Partisipan yang beragama

Kristen Protestan ini ketika lulus SMA langsung mendaftar ke Fakultas Psikologi UII. P7 merasa pilihannya tepat untuk kuliah di UII yang merupakan kampus Islam. Tentu pilihannya ini didasarkan atas alasan rasional. Partisipan sejak SMA memang ingin kuliah di Psikologi. Dia mulai mencari kampus yang memiliki program Psikologi. Tentu dia berpikir untuk mendaftar di PTN dengan pilihan program Psikologi. Tapi lambat laun dia merasa tidak yakin dengan pilihannya mendaftar di PTN.

Setelah mempertimbangan dengan masak, partisipan mengambil keputusan untuk mendaftar ke Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII) pada gelombang pertama. Keputusannya untuk tidak mendaftar di PTN dan langsung mendaftar di UII, karena dia melihat Fakultas Psikologi UII memiliki Akreditasi A dan keinginannya untuk kuliah di Psikologi sudah tercapai. Sehingga tidak perlu lagi memikirkan alternatif yang lain. Kemantapan inilah yang menjadikannya untuk mengambil UII sebagai pilihan utamanya. Saat searching di website UII, dia semakin yakin dengan pilihannya. Partisipan melihat calon kampusnya berdiri megah. Dia melihat kampus Islam yang bagus dan bersih. Berangkat dari latar agama yang berbeda, dia yakin tentang pilihannya kuliah di UII. dia tidak merasa khawatir mengenai masa depannya di UII. Ia hanya perlu berusaha sebaik mungkin. Ditambah lagi dengan dukungan orang tua yang ia dapatkan. Dari keluarga besar beda lagi. Bukan penolakan, tetapi pertanyaan besar muncul dari keluarga Partisipan ketika ia memilih untuk berkuliah di kampus Islam. Terhadap pertanyaan dari keluarga besarnya, Partisipan menjawabnya dengan baik.

Saya memilih kuliah di UII karena saya melihat Fakultas Psikologi adalah jurusan yang berkualitas, terbukti dengan akreditasinya A. Akreditasi universitasnya juga A. itu dari sisi rasional. Dari sisi emosional saya ingin membuktikan bisa kuliah di kampus Islam. (P7)

2. Ajakan Teman

Ada sebab lain mengapa mahasiswa Non Muslim memilih kuliah di Kampus Islam. Salah satunya adalah ajakan dari teman. Ada temannya yang sudah masuk di Kampus Islam dan mengajak teman lainnya. Hal ini bisa terjadi karena temannya memberi testimoni

kepada teman lainnya. Testimoni adalah promosi gratis yang efektif. Testimoni yang positif yang disampaikan mulut ke mulut masih afektif untuk menggaet calon partisipan. Bila ada partisipan dari tempat yang jauh, mendaftar kuliah dan merasa nyaman dengan kampusnya, mereka akan mempromosikan tempat kuliahnya ke orang lain.

Di Indonesia memang sering terjadi, promosi dari mulut ke mulut itu sesuatu yang lumrah terjadi. Promosi yang disampaikan oleh orang dekat lebih dapat mempengaruhi, daripada orang yang tidak dikenal. Promosi dari mulut ke mulut ini juga terjadi dalam memilih Lembaga Pendidikan. Kita sering menemukan, selain karena kualitas (akreditasi dll) banyak orang tua menyekolahkan anaknya ke Lembaga Pendidikan karena mendengar dari temannya, tetangganya yang terdekat yang bercerita tentang Lembaga Pendidikan tersebut. Setelah mendengar cerita dari teman dan tetangganya, biasanya orang tua menjadi lebih mantab untuk menyekolahkan anaknya di Lembaga Pendidikan yang dimaksud.

P1 yang beragama Kristen Protestan berasal dari Palu Sulawesi Tengah mendaftar ke Kampus Islam karena ajakan dari temannya yang bernama L. Partisipan kuliah di Prodi Bidan S1 Fakultas Ilmu Kesehatan UNISA Yogyakarta. Partisipan pada awalnya ingin mendaftar Kuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di kota kelahirannya, di Palu. Setelah mendaftar dan mengikuti ujian, partisipan tidak lolos di PTN. Dia selanjutnya mencari kampus yang lain. Saat mencari kuliah, partisipan diajak L yang sama-sama sedang mencari kampus di Palu. Tetapi keduanya tidak diterima kuliah di PTN di Palu. Selanjutnya mereka memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta. Setelah itu partisipan menyampaikan ke orang tuanya. Orang tuanya ternyata memberi respon positif atas apa yang disampaikan oleh partisipan. Setelah mendapat restu dari orang tuanya, partisipan berangkat ke Yogyakarta.

Di Yogyakarta inilah partisipan dan L mencari informasi tentang Kampus kesehatan. Apalagi L sudah memiliki beberapa teman yang kuliah ilmu Kesehatan di Yogyakarta. Pada awalnya mereka berdua mendaftar di Jurusan Farmasi Kampus Sanata Dharma, tetapi tidak lolos. Setelah berdiskusi dan mencari informasi sana-sini, L mengajak

partisipasi untuk mendaftar di UNISA Yogyakarta. Ajakan dari L ini disambut dengan baik olehnya. Apalagi partisipan sudah mendengar pengalaman mahasiswa yang sudah kuliah di UNISA Yogyakarta. Sehingga semakin memantapkan semangatnya untuk kuliah di UNISA Yogyakarta.

Saat pengumuman partisipan lolos untuk pilihan pertamanya di Prodi S1 Kebidanan. Saat memilih UNISA Yogyakarta untuk tempat kuliah, selain ajakan dari L, ia juga bertanya dulu mengenai profile UNISA Yogyakarta. Seperti liburnya dan berat tidak kuliah di UNISA, juga berkaitan dengan beban kuliah ataupun kesibukannya sebagai mahasiswa nanti. Setelah mendapat info yang cukup, ia memantapkan kuliah di UNISA Yogyakarta.

Pertama, karena ikut L (Agama Kristen Protestan). Dia itu satu kampung dengan saya. L dari Banggai Kepulauan. Sama-sama Sulawesi Tengah. Dengan L ini saya pertama mendaftar di Palu, di Universitas Tadulako, tapi gak lolos. Terus ke Yogya di Sanata Dharma. Pilihan pertama ngambil farmasi, tapi yang diterima pilihan ke dua. Karena gak suka jadi mendingan disini (UNISA Yogyakarta) diterima.(P1)

Selanjutnya P2 yang kuliah di Ilmu Kebidanan UNISA Yogyakarta juga memiliki pengalaman yang sama. Partisipan yang beragama Hindu dan lahir di Bali ini ketika mendaftar karena diajak temannya yang bernama S. Mereka kenal saat mengikuti bimbingan belajar masuk Fakultas Kedokteran UGM. sebelum masuk ke UNISA Yogyakarta, Partisipan ingin sekali kuliah di Fakultas Kedokteran UGM. Di bimbingan belajar inilah partisipan dan S menjadi teman akrab dan sering ngobrol. Dari obrolan inilah muncul keinginan dari S untuk mendaftar kuliah diluar Fakultas Kedokteran UGM. Pada awalnya partisipan belum berminat, baru S yang mendaftar di Kebidanan S1 UNISA Yogyakarta dan diterima. Setelah mempertimbangkan ajakan S dan peluangnya untuk kuliah di Fakultas Kedokteran UGM, akhirnya partisipan ikut mendaftar di UNISA Yogyakarta. Dari ajakan S inilah akhirnya partisipan menjadi mahasiswa Kebidanan S1 UNISA Yogyakarta.

Karena diajak S (teman akrabnya di UNISA Yogyakarta) yang saya kenal saat setahun mengikuti les masuk Kedokteran UGM. Saat les inilah saya mengenal S yang mengajak

saya masuk ke UNISA Yogyakarta. Saya dan S sama-sama berjuang untuk masuk ke Fakultas Kedokteran. Saat merasa kesempatan kuliah kedokteran belum ada harapan, saya tertarik dengan ajakan Salsya untuk mengambil kuliah di kebidanan. S lebih dulu masuk di kebidanan UNISA Yogyakarta. (P2)

Bagi P2 kuliah di Kampus Islam tidak ada hambatan. Orang tuanya juga memberi kebebasan bagi partisipan untuk kuliah di mana saja. Orang tuanya hanya memberi pesan ke Partisipan untuk kuliah di kampus yang terbaik. Memang pada awalnya orang tuanya mendukungnya untuk kuliah di UGM. Tetapi setelah mempertimbangkan beberapa hal, bapaknya membolehkan partisipan untuk mendaftar di UNISA Yogyakarta. Setelah mendapat penjelasan dari S tentang kampus UNISA Yogyakarta, selanjutnya partisipan menyampaikan ke orang tua, terutama bapaknya. Akhirnya bapaknya setuju untuk mendaftarkan ke UNISA Yogyakarta.

Bagi P2 restu dari orang tua memang penting. Karena baginya semua proses yang dialami, seperti memutuskan kuliah di Yogyakarta karena restu dan biaya dari orang tuanya. Sehingga saat dia mendaftar di UNISA Yogyakarta, yang notabene adalah Kampus Islam, harus mendapat restu dan dukungan dari orang tua. Bapaknya sebenarnya yang memberi restu, karena ibunya mengikuti keputusan suaminya. Saat bapaknya memberi restu, partisipan langsung mendaftar ke UNISA Yogyakarta.

Saya tanya orang tua saat ingin masuk ke UNISA Yogyakarta. Kedua orang tua saya setuju saja. Bapak saya hanya menginginkan saya kuliah dikampus yang terbaik dan kebidanan UNISA Yogyakarta termasuk kampus terbaik di Kesehatan. (P2)

Hal yang sama terjadi pada P4 yang beragama Katolik. Partisipan sejak SMA ingin menjadi bidan. Cita-citanya ini didukung oleh kedua orang tuanya. Sejak SMA kelas 12 (Kelas 3) dia sudah mencari kampus yang memiliki prodi Ilmu Kebidanan. Dia mulai bertanya kepada teman-temannya dan *searching* di internet. Pada mulanya dia ingin mendaftar ke PTN. Ternyata PTN di Yogyakarta tidak ada yang membuka Ilmu Kebidanan. Selanjutnya partisipan mencari

PTS yang membuka Ilmu Kebidanan. Awalnya ia ingin mendaftar kuliah di STIKES AKBIDYO. Pilihan partisipan ternyata tidak disetujui oleh ibunya. Ibunya menyuruhnya mendaftar di S1 kebidanan di UNISA Yogyakarta. Ibunya bersikeras dia harus kuliah dikampus terbaik. Untuk kampus swasta terbaik ilmu kebidanan ada di UNISA Yogyakarta. Informasi tersebut didapat ibunya dari temannya yang anaknya sudah lebih dulu kuliah di sana. Melalui sedikit paksaan dari ibunya, partisipan mendaftar di UNISA Yogyakarta.

Disuruh sama Ibu. Saya awalnya marah-marah. Saya memang ingin yang kebidanan. Terus saya sudah milih di STIKES AKBIDYO (Akademi Kebidanan Yogyakarta). Ibu saya dibilangin sama temennya. Dah masuk UNISA saja. Kayak dipaksa-paksa gitu. Akreditasinya A. kamu kalau milih kebidanan ya di sini UNISA. (P4)

Baik P1 yang diajak oleh L dan P2 yang diajak oleh S dan P4 karena ajakan teman ibunya adalah sama-sama calon mahasiswa yang pada awalnya tidak tahu tentang kampus yang akhirnya menjadi tempat mereka kuliah. Karena ajakan dari teman dekat inilah yang menjadikan mereka memilih untuk kuliah di Kampus Islam. Baik P1 dan P2 memang sangat percaya dengan sahabat dekatnya. Pada saat sedang membuat pilihan, mereka diberi alternatif pilihan dari teman dekatnya. Akhirnya dari informasi yang disampaikan oleh teman inilah yang menjadi pilihan akhir dari mereka. Walaupun tentu orang tua mereka masing-masing yang memberi pertimbangan yang paling penting. Saat orang tua setuju anaknya kuliah di Kampus Islam, baru mereka mendaftarkan kuliah di kampus Islam. Berbeda dengan P4 yang mendaftar kuliah karena info dari teman ibunya. Walau info tersebut tidak didapatkan langsung dari teman partisipan, tetapi dari teman ibunya. Informasi dari teman ibunya ini akhirnya yang menjadi pilihan akhirnya bagi Partisipan untuk mendaftar kuliah. Walau dengan sedikit paksaan, akhirnya Partisipan mendaftar kuliah dikampus yang infonya berasal dari teman ibunya

Pilihan kuliah karena ajakan dari teman pada dasarnya bisa karena aspek rasional dan emosional. Aspek rasional karena saat diajak untuk mendaftar, tentu P1 dan P2 juga akan mencari tahu kualitas kampus yang dimaksud.

Baik lewat searching di google ataupun langsung mendatangi kampus yang dimaksud. Adanya pertimbangan dari orang tua juga menjadi bagian dari aspek rasionalitas. Karena orang tua memiliki pertimbangan yang lebih rasional dari anaknya. Dari aspek emosional tentu juga memiliki andil. Partisipan yang dekat dengan L dan Partisipan yang dekat dengan S tentu terpengaruh ajaran dari temannya. Mungkin pada awalnya Partisipan dan Partisipan tidak terlalu memperhatikan aspek kualitas. Ketika mereka dikenalkan dengan kampus yang menjadi pilihan temannya, mereka akan berfikir bahwa akan menyenangkan bila mereka bisa kuliah di tempat yang sama.

Pada dasarnya ajakan dari teman, baik aspek rasional dan aspek emosional adalah hal yang lumrah. Pada awalnya ketertarikan dari partisipan karena aspek emosional, karena ajakan teman. Tetapi ditengah perjalanan mereka akan menimbang pilihan-pilihan setelah searching, melihat langsung dan mencari restu dari orang tua. Orang tua tentu akan memiliki pertimbangan yang lebih rasional daripada pertimbangan dari anaknya. Hal yang berbeda dialami P4 yang mendaftar kuliah karena pilihan dari ibunya. Tetapo motifnya sama yaitu informasi berkaitan dengan kampus pilihannya berasal dari informasi orang lain, dari mulut ke mulut.

3. Tidak Diterima di PTN

Di Indonesia hampir semua lulusan SMA/SMK/MA ingin melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Jalur mendaftar di PTN. Ada beberapa PTN yang menjadi tujuan utama mendaftar. kalau berdasar kota, di Jakarta ada Universitas Indonesia (UI), di Bandung ada Institut Teknologi Bandung (ITB), di Bogor ada Institut Pertanian Bogor (IPB), di Malang ada Universitas Brawijaya, di Semarang ada Universitas Diponegoro, di Surakarta ada Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Yogyakarta ada Universitas Gadjah Mada (UGM). Selain itu ada Universitas Negeri yang dulunya bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan berdiri di banyak kota di Indonesia.

PTN inilah yang menjadi rujukan utama lulusan SMA/SMK/MA ketika melanjutkan kuliah. Setelah tidak lolos ujian masuk PTN mereka akan mencari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) untuk mendaftar kuliah. Hal

inilah yang umum terjadi di Indonesia, calon mahasiswa akan mendaftar PTN dan bila tidak lolos ujian masuk PTM akan mendaftar ke PTS. Sehingga memang yang terjadi PTS adalah pilihan kedua, setelah PTN tidak lolos.

Berkaitan dengan pilihan lulusan, baik yang Muslim dan Non-Muslim, pilihan pertama mereka adalah PTN. Setelah tidak lolos ujian masuk PTN baru mereka akan mendaftar di PTS. Yang menarik adalah partisipan Non-Muslim yang tidak lolos di PTN, lalu mereka memilih PTS dan yang dipilih adalah PTS Islam. Walaupun ada juga partisipan Non Muslim yang kuliah di PTN Islam, seperti di Universitas Islam Negeri. Tentu ada cerita yang menarik ketika partisipan Non Muslim yang tidak lolos di PTN, lalu mendaftar di Kampus Islam ataupun Universitas Islam Negeri. Ada beberapa partisipan yang mendaftar di PTN, karena tidak diterima, lalu mendaftar di PTS.

P3 adalah partisipan asal Merauke, Papua. Partisipan mengambil prodi Analisa Kesehatan (TLM) di UNISA Yogyakarta. Partisipan semasa SMK sudah memiliki minat untuk kuliah di Analis Kesehatan. Karena di Papua tidak banyak Perguruan Tinggi yang membuka Analis Kesehatan, Partisipan berkeinginan untuk kuliah di Yogyakarta. setelah orang tuanya mengizinkan, dia langsung terbang ke Yogyakarta untuk mendaftar kuliah. Di Yogyakarta ada beberapa kampus yang membuka Analis Kesehatan, sehingga Partisipan memiliki kesempatan untuk memilih kampus mana yang akan dia masuki.

Pilihan pertamanya adalah mendaftar di PTN yang membuka Analis Kesehatan. Sehingga ia mendaftar di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. selanjutnya partisipan mendaftar di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. ternyata sesampai di Poltekkes Tak putus semangat, partisipan dengan tekad yang kuat masih berusaha untuk mencari kampus dengan jurusan Analis Kesehatan. Ia mencari informasi lewat internet dan bertanya kepada teman-temannya. Guru SMK Partisipan juga membantunya agar ia tidak salah dalam menentukan pilihan untuk melanjutkan pendidikan.

Setelah mencari, dia menemukan jurusan Analis Kesehatan ada di UNISA Yogyakarta. dia memutuskan untuk mendaftar ke UNISA Yogyakarta sebagai tempatnya menempuh pendidikan. Datang jauh dari Merauke dan

merantau ke Yogyakarta untuk berkuliah di jurusan yang dia idamkan sejak SMK. Pilihannya untuk memilih UNISA Yogyakarta adalah murni karena keinginan berkuliah di jurusan Analis Kesehatan. Ia tidak memperdulikan label Kampus Islam yang disandang UNISA Yogyakarta. Bagi partisipan itu bukan suatu masalah. Partisipan sudah tahu bahwa UNISA Yogyakarta adalah Kampus Islam, sedangkan dia beragama Katolik. Partisipan sudah siap dengan konsekwensinya bila ia masuk ke kampus Islam. Partisipan sebelum masuk UNISA Yogyakarta juga bertanya tentang adakah mahasiswa Non Muslim yang lebih dulu masuk UNISA Yogyakarta dan ternyata banyak mahasiswa Non Muslim di UNISA Yogyakarta. Partisipan juga sudah mendapatkan restu dari orang tuanya berkaitan dengan pilihannya kuliah di Kampus Islam.

Sebenarnya bukan masalah kampus, memang dari SMK tuh maunya ke Jurusan Analis, jadi pas ke Yogyakarta lihatnya ke Poltekkes ternyata sudah penuh. Jadi kuliah di UNISA. Kebetulan juga ada jurusan yang di mau. Terus ya saat masuk di UNISA. (P3)

P5 adalah partisipan dari Universitas Islam Indonesia (UII) yang beragama Hindu. Partisipan mengambil jurusan D3 Analisis Kimia. Saat memilih kuliah di UII, partisipan juga searching ke beberapa kampus di Yogyakarta. Akhirnya Partisipan memilih kuliah di UII. Saat memilih kampus di DIY, Partisipan sudah memilih tiga kampus yang akan menjadi tempatnya kuliah. Kampus tersebut antara lain Universitas Mercubuana, Universitas Sarjana Wiyata dan UII. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, Partisipan memilih UII.

Pilihan Partisipan untuk kuliah di UII adalah pengalaman pencarian kampus yang agak Panjang. Sebelum Partisipan kuliah di UII, dia sempat kuliah di salah satu universitas yang ada di Bandung. Di Bandung mendaftar di Universitas Kristen Maranatha dan Universitas Telkom dan diterima di salah satu Perguruan Tinggi Tersebut. Tetapi di Bandung ia hanya bertahan satu tahun. Baginya kuliah di Bandung sangat menyenangkan. Dia memiliki teman yang asyik dan suasana Bandung yang membuatnya betah. Tetapi dia sepertinya salah jurusan. Dia merasa tidak nyaman untuk kuliah di jurusan yang dia ambil. Selain itu biaya hidup di Bandung yang

tinggi, membuatnya tidak mudah untuk menyesuaikan gaya hidup dan uang bulanan dari orang tuanya. Akhirnya dia memilih untuk pindah kampus. Pilihannya adalah pindah ke Yogyakarta. dia mendapat info dari temannya yang sudah kuliah di Yogyakarta, kampus di Yogyakarta ada banyak pilihan dan biaya hidupnya tidak terlalu mahal, kalau dibandingkan dengan Bandung.

Setelah menghabiskan waktu satu tahun di Bandung, partisipan pindah ke Yogyakarta. di Yogyakarta dia mulai mencari kampus. Di Yogyakarta banyak kampus yang mejadi pilihannya. Nama besar kampus tidak menjadi patokan Partisipan ketika memilih kampus untuknya. Sebelum memilih UII, Partisipan sempat mencoba untuk mendaftar ke Universitas Sarjanawiyata (UST) dan Universitas Mercubuana. Sebagai bahan pertimbangan, ia mencari informasi mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing kampus. Berdasarkan seleksi yang ia lakukan sendiri akhirnya ia lebih memilih berkuliah di UII. Ia merasa fasilitas di UII lebih baik ketimbang pilihan lainnya dan kampusnya lebih luas. Pilihannya semakin mantap ketika ia melihat profil UII di youtube dan beberapa foto dan ulasan yang ada di google maps. Bagi partisipan sebab dia memilih kuliah di UII bukan sekedar akreditasi UII yang bagus, tetapi ingin kuliah di kampus dengan fasilitas yang lengkap dan kampus yang luas. Di UII ini bagi Partisipan, memiliki fasilitas yang lengkap, semisal Gedung olah raga dan tentu kampus yang luas. Pilihan Partisipan inilah yang memantapkan dirinya untuk daftar di UII. Partisipan diterima di Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam (Fakultas MIPA) Jurusan D3 Analisis Kimia.

Saya suka kampus yang luas. Saat di Yogyakarta partisipan saya sempat daftar di Mercubuana dan UST. Lalu saya pilah lagi kelebihanannya. Dan pilih UII. Pilihan jatuh ke UII saat melihat lewat Maps, Google Maps atau lewat UII Virtual.(P5)

P6 yang berasal dari Merauke ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia (UII). Partisipan yang beragama Katolik diterima di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) jurusan Statistika. Pada awal masuk ke Yogyakarta partisipan mendaftar di beberapa PTN. Ternyata tidak lolos. Selanjutnya dia mulai mencari kampus lain di

Yogyakarta. Partisipan memang punya niat kuliah di Yogyakarta. Sehingga dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendaftar kuliah di Yogyakarta.

Pada waktu mendaftar di Indonesia sedang dilanda pandemi Covid 19, sehingga banyak kampus yang membuka pendaftaran online. Partisipan yang sudah berada di Yogyakarta juga mendaftar secara online. Beberapa waktu dia searching di beberapa kampus swasta di Yogyakarta dan melihat peluang dan juga fasilitas kampus. Ternyata banyak yang bagus-bagus. Setelah dia memilih beberapa kampus, dia memantapkan dirinya untuk mendatangi kampus satu persatu. Sehari dia mendatangi calon kampusnya. Dari beberapa kampus yang sudah menjadi incarannya, dia tertarik dengan kampus UII yang menurutnya yang paling bagus bangunannya. Dia juga tahu bahwa UII adalah kampus Islam. Tetapi dia tertarik untuk kuliah disana.

Atas pilihannya sendiri dia memilih UII. Dalam hati kecilnya partisipan juga ingin membuktikan bahwa dia yang beragama Katolik dapat kuliah di kampus Islam. Dia berkeyakinan bahwa kuliah di kampus Islam tidak ada masalah baginya. Partisipan juga sempat bertanya kepada Admin apakah mahasiswa Non Muslim dapat kuliah di UII. Dijawab oleh Admin boleh. Bahkan UII sudah lama menerima mahasiswa Non Muslim. Dengan jawaban ini dia semakin yakin untuk kuliah di UII. Meski awalnya ada keraguan, namun, tekad dan doa yang ia yakini menjadi penguat. Dia yakin kedepannya akan diberi jalan dan kemudahan untuk kuliah di Kampus Islam.

Kebetulan saya waktu itu mendaftar di beberapa kampus, tetapi kurang beruntung. Pada awalnya mendaftar di PTN dan tidak diterima. Selanjutnya mendaftar di beberapa kampus dan diterima di UII. Terus pengen tau apa aja sih di UII. Mengajarkan tentang apa sih.(P6)

Pengalaman yang dialami P3, P5 dan P6 memang berbeda, walaupun sama-sama memilih Kampus Islam sebagai pilihan yang kedua. P3 dan P6 karena tidak diterima di PTN. Sedangkan P5 sebelumnya sudah pernah kuliah di Bandung dan ketika di Yogyakarta sudah memilih beberapa Kampus. Pada akhirnya partisipan berlabuh ke UII.

Dalam perjalanan ketika keduanya sudah menjadi mahasiswa di kampus masing-masing, keduanya merasa nyaman dengan pilihannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Fenomena masuknya mahasiswa non Muslim ke Kampus Islam baru terjadi beberapa tahun terakhir, sekitar 10 tahun yang lalu. Sehingga masih terjadi *trial dan error* dalam membangun budaya inklusif di tiap perguruan tinggi Islam. Sehingga diperlukan usaha dalam menemukan format yang pas untuk membangun budaya inklusif sehingga mahasiswa non Muslim merasa menemukan kehidupan akademik, tanpa harus mengganggu psikologisnya dalam kehidupan keseharian. Beberapa sebab mahasiswa Non Muslim memilih kuliah di Kampus Islam adalah karena pilihan pertama, ajakan teman dan tidak lolos PTN.

B. Saran

Penelitian ini menjelaskan tentang mengapa mahasiswa Non Muslim kuliah di Kampus Islam. Penelitian yang serupa juga perlu dilakukan di kampus yang dikelola oleh Yayasan Katolik atau Protestan di Yogyakarta. Dengan memotret mengapa Mahasiswa Muslim kuliah di Kampus Non Muslim. Sehingga akan mendapatkan data dan fakta yang menarik berkaitan dengan dinamika Kampus Islam dan Kampus Non Muslim berkaitan dengan dinamika mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan.
- Alsa, A. (2014). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, S., & Muthohirin, N. (2019). The Viewpoint of The Young Muhammadiyah Intellectuals towards The Religious Minority Groups in Indonesia. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 282–305. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.2.282-305>
- Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>
- Husnaini, M., Fuady, A. S., & Victorynie, I. (2021). Al-Islam dan Kemuhammadiyah: How to Teach the Non-Muslim Students at Muhammadiyah Education University of Sorong. *International Journal of Asian Education*, 2(2), 224–234. <https://ijae.journal-asia.education/index.php/data/article/view/149>
- Kahija, Y. La. (2019). *Penelitian Fenomenologis*. Kanisius.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudera Biru.
- Kurniawati, H. (2015). Studi meta analisis spiritual well being dan quality of life. *Psikologi & Kemanusiaan*, 2011. <https://media.neliti.com/media/publications/183589-ID-studi-fenomenologi-pengalaman-pasien-kan.pdf>
- Madjid, N. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren*. Dian Rakyat.
- Mirghafourvand, M., Charandabi, S. M. A., Sharajabad, F. A., & Sanaati, F. (2016). Spiritual Well-Being and Health-Related Quality of Life in Iranian Adolescent Girls. *Community Mental Health Journal*, 52(4), 484–492. <https://doi.org/10.1007/s10597-016-9988-3>
- Muhammadiyah, P. P. (2000). Tafsir Tematik al-Qur'an: tentang hubungan sosial antar umat beragama. *Pustaka SM, Yogyakarta*.
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2014). *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. Guilford Publications.
- Rockenbach, A. N., Mayhew, M. J., Bowman, N. A., Morin, S. M., & Riggers-Piehl, T. (2017). An Examination of Non-Muslim College Students' Attitudes Toward Muslims. *Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/00221546.2016.1272329>
- Misiak, H. dan V. S. S. (2005). *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik*. Refika Aditama.
- Moran, D. (2000). *Introduction To Phenomenology*. Routledge.

- Mu'ti, Abdul dan Khoirudin, A. (2019). *Pluralisme Positif*. Majelis Pustaka dan Informasi.
- Mu'ti, A. (2009). *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan*. Al Wasat.
- Mu'ti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna*, 12(1), 1-42. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0053.1-42>
- Mu'ti A dan Fajar Rizaul Haq. (2023). *Kristen Muhammadiyah* (A. Nugroho (ed.); 1st ed.). Kompas.
- Nashir, H., Jinan, M., & Setiaji, B. (2019). Muhammadiyah: The political behavior of modernist muslim elite in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 837-844. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74111>
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2014). *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. Guilford Publications.
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.
- Rockenbach, A. N., Mayhew, M. J., Bowman, N. A., Morin, S. M., & Riggers-Piehl, T. (2017). An Examination of Non-Muslim College Students' Attitudes Toward Muslims. *Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/00221546.2016.1272329>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 171-185.
- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. MC Graw Hill- Open University Press.
- Zarro, M. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61-66. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>